

**KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI KOPI ROBUSTA DI DESA
KEMAMBANG, KECAMATAN BANYUBIRU KABUPATEN SEMARANG
JAWA TENGAH**

***FINANCIAL FEASIBILITY OF ROBUSTA COFFEE FARMING IN KEMAMBANG
VILLAGE, BANYUBIRU SUB-DISTRICT SEMARANG DISTRICT CENTRAL JAVA***

ROMUALDUS REINALDO PARIMPASA^{1*}, YULIAWATI^{2*}

¹Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

² Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

*E-mail: edodoank7788@gmail.com

ABSTRAK

Kopi Robusta merupakan jenis komoditas pertanian yang dikembangkan di Desa Kemambang Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah sejak tahun 2014 sebagai pengganti tanaman cengkeh yang mati karena terserang penyakit bakteri pembuluh kayu cengkeh (BPKC). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani kopi Robusta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja yaitu di Desa Kemambang Kecamatan Banyubiru. Data diperoleh dari wawancara dengan 30 responden petani kopi Robusta yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Kelayakan finansial usahatani kopi Robusta dianalisis dengan 5 kriteria yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Benefit Cost Ratio* (B/C), *Payback Period* (PP) dan analisis sensitivitas. Hasil penelitian menunjukkan nilai NPV sebesar Rp 24.309.802, IRR sebesar 57%, B/C sebesar 4,9, dan PP sebesar 2 tahun. Berdasarkan analisis tersebut usahatani kopi layak untuk diusahakan. Analisis sensitivitas menunjukkan usahatani kopi Robusta layak dilanjutkan jika terjadi penurunan harga kopi 25% dan penurunan produksi 30% secara bersama-sama (simultan).

Kata kunci: Usahatani kopi Robusta, Kelayakan finansial, Desa Kemambang

ABSTRACT

Robusta coffee is a type of agricultural commodity that has been developed in Kemambang Village, Banyubiru District, Semarang Regency, Central Java since 2014 as a substitute for clove plants that died due to bacterial disease of clove wood vessels (BPKC). The purpose of this study was to analyze the financial feasibility of Robusta coffee farming. The research method used in this research is a survey method. The research location was chosen deliberately, namely in Kemambang Village, Banyubiru District. Data were obtained from interviews with 30 respondents of Robusta coffee farmers who were selected by purposive sampling technique. The financial feasibility of Robusta coffee farming was analyzed with 5 criteria, namely Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Benefit Cost Ratio (B/C), Payback Period (PP) and sensitivity analysis. The results showed that the NPV value was Rp. 24.309.802, IRR was 57%, B/C was 4,9, and PP was 2 years. Based on this analysis, coffee farming is feasible. Sensitivity analysis shows that Robusta coffee farming is feasible to continue if there is a 25% decrease in coffee prices and a 30% decrease in production simultaneously (simultaneously).

Keywords: *Robusta coffee farming, financial feasibility, Kemambang Village*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor usaha yang mampu bertahan menghadapi krisis ekonomi global dan tidak mengenal

pemutusan hubungan kerja (PHK), di sektor ini justru memberi peluang usaha apabila dikembangkan dengan baik. Salah satu subsektor pertanian yang cukup besar

potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan terhadap sektor Pertanian, Peternakan, dan Jasa Pertanian pada triwulan kedua tahun 2020 sebesar 29,2 persen atau merupakan urutan pertama di sektor tersebut. Dari beberapa komoditas perkebunan yang penting di Indonesia (karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, kakao, teh, dan tebu), kopi merupakan komoditas ekspor yang dapat meningkatkan devisa negara. Ekspor kopi naik 13,8 persen dari 59,6 juta dolar AS pada Juni 2020 menjadi 67,8 juta dolar AS pada Juli 2020 (Sariagri, 2020).

Jawa Tengah merupakan salah satu produsen kopi di Indonesia dengan jumlah produksi kopi Arabika sebesar 2.184,77 ton dan kopi Robusta sebesar 18.505,39 ton. Kabupaten Semarang menempati urutan kedua setelah Kabupaten Temanggung sebagai wilayah produksi kopi di Jawa Tengah dengan produksi kopi Arabika sebesar 55 ton dan kopi Robusta sebesar 1.424 ton. Salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang yang mulai mengembangkan budidaya kopi adalah Kecamatan Banyubiru dengan produksi kopi Arabika sebesar 14,36 ton dan kopi Robusta sebesar 57,86 ton (BPS, 2018).

Desa Kemambang adalah desa yang terletak di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah dengan

luas 393,935 Ha dan topografis pada kisaran 700 mdpl, sehingga cocok untuk ditanami kopi Robusta yang dapat tumbuh pada ketinggian 300 - 900 mdpl. Masyarakat desa Kemambang yang bekerja di sektor pertanian sekitar 89%. Jenis komoditas yang dibudidayakan petani di Desa Kemambang antara lain padi, sayuran seperti kol, sawi, brokoli, cabe, terong, dan tanaman keras seperti kopi, cengkeh dan alpukat.

Kopi Robusta mulai dibudidayakan di Desa Kemambang sekitar tahun 2014 sampai sekarang, sebagai pengganti tanaman cengkeh yang mati akibat terserang bakteri pembuluh kayu cengkeh. Luas areal untuk budidaya kopi 200 Ha dengan rerata produksi 6 - 7 ton/tahun. Hasilnya dijual dalam bentuk basah, kopi sangrai dan kopi bubuk dengan *brand* "Kopi Mas Kumambang".

Masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Kemambang dalam mengusahakan budidaya kopi Robusta yaitu serangan hama dan semut galing yang menyerang akar tanaman kopi sehingga menyebabkan tanaman kopi mengering dan mati. Masalah lainnya, biji kopi yang dipanen banyak yang rusak hingga busuk, sehingga menurunkan mutu kopi dan harganya menjadi rendah.

Beberapa penelitian terdahulu tentang

kelayakan finansial usahatani kopi lebih terfokus pada kopi Arabika (Wahyuni, 2012; Endang, 2014; Kusmiati dan Yulistia, 2015; Zakaria, 2019), hanya ada satu kajian kelayakan usahatani kopi Robusta yaitu yang dilakukan oleh Indrianti (2017) di Kabupaten Bone Bolango. Kriteria kelayakan finansial yang digunakan oleh peneliti tersebut adalah *Net Present Value* (NPV), *Benefit Cost Ratio* (B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP) dan analisis sensitivitas. Hasilnya menunjukkan usahatani kopi, baik Arabika maupun Robusta layak diusahakan.

Pengetahuan masyarakat di Desa Kemambang yang masih terbatas dan pengalaman yang relatif baru delapan tahun dalam usahatani kopi Robusta, masih relatif serta terbatasnya kajian tentang kelayakan finansial usahatani kopi Robusta mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang analisis kelayakan finansial usahatani kopi Robusta di Desa Kemambang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam keberlanjutan usahatani kopi Robusta.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Kemambang dengan pertimbangan kopi

Robusta merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan di Desa Kemambang, yang diusahakan oleh 300 petani/pekebun atau 33% dari jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan. Penelitian dilaksanakan pada 22 Oktober 2021.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan petani telah mengusahakan kopi Robusta sejak tahun 2014 sampai dengan penelitian ini dilakukan. Data tersebut diperoleh dari Kepala Desa. Jumlah sampel penelitian ini adalah 30 petani. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada syarat minimal responden yang harus dipenuhi dalam suatu penelitian. Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2013), ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 telah mencukupi untuk digunakan dalam sebuah penelitian.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung kepada petani kopi Robusta menggunakan kuesioner. Data primer dalam penelitian ini meliputi: jumlah dan harga *input* seperti bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, lahan, jumlah dan harga *output* (kopi) yaitu berapa jumlah produksi dari tahun ke-2 sampai tahun ke-5 dan harga biji kopi per kilogram.

Kelayakan finansial usahatani kopi Robusta dianalisis dengan NPV, IRR, Net

B/C, PP. Untuk mengevaluasi kepekaan usahatani apabila terjadi perubahan pada komponen suatu komponen *inflow* (penurunan harga *output* atau penurunan produksi) atau perubahan komponen *outflow* (peningkatan harga input atau peningkatan biaya produksi) yang masih dapat ditoleransi agar bisnis tetap layak (Nurmalina *et al.*, 2009), dilakukan analisis sensitivitas. Pengolahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2016*.

a. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui selisih antara nilai investasi sekarang dengan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih (Nurmalina *et al.*, 2009).

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

Bt = *benefit* pada tahun ke-t

Ct = biaya pada tahun ke-t

n = lamanya periode waktu

i = tingkat suku bunga

t = waktu

Kriteria kelayakan:

- 1) Jika $NPV > 0$, maka usahatani kopi Robusta layak untuk dijalankan
- 2) Jika $NPV < 0$, maka usahatani kopi Robusta tidak layak untuk dijalankan

- 3) Jika $NPV = 0$, maka usahatani kopi Robusta dalam keadaan impas atau *Break Even Point* (BEP)

b. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) berfungsi untuk menghitung tingkat suku bunga yang menyandingkan nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih di masa yang akan datang. *Internal Rate of Return* digunakan untuk menghitung besarnya *rate of return* yang sebenarnya dengan menetapkan nilai NPV sama dengan nol (Umar, 2010). Menurut Nurmalina *et al.* (2009), rumus IRR sebagai berikut:

$$IRR = i_+ + \frac{NPV_+}{NPV_+ - NPV_-} [i_- - i_+]$$

Keterangan:

IRR = *Internal Rate of Return*

$NPV_{(+)}$ = NPV bernilai positif

$NPV_{(-)}$ = NPV bernilai negatif

$i_{(+)}$ = tingkat suku bunga yang membuat NPV positif

$i_{(-)}$ = tingkat suku bunga yang membuat NPV negatif

Kriteria kelayakan:

- 1) Jika $IRR >$ tingkat suku bunga, maka usahatani kopi Robusta layak untuk dijalankan
- 2) Jika $IRR <$ tingkat suku bunga, maka usahatani kopi Robusta tidak layak untuk dijalankan

c. *Net Benefit Cost Ratio* (B/C)

Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan antara *present value* dari penerimaan bersih yang bernilai positif dengan *present value* dari pengeluaran investasi selama usia ekonomis suatu usaha (Nurmalina *et al.*, 2009). Menurut Jakfar (2010) rumus Net B/C sebagai berikut:

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} (+)}{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} (-)}$$

Keterangan:

Bt = *benefit* pada tahun ke-t

Ct = biaya pada tahun ke-t

n = umur usaha

i = tingkat suku bunga yang berlaku

t = periode waktu atau tahun

Kriteria kelayakan:

- 1) Jika Net B/C > 1 maka usahatani kopi Robusta layak untuk dijalankan
- 2) Jika Net B/C < 1 maka usahatani kopi Robusta dikatakan tidak layak untuk dijalankan
- 3) Jika Net B/C = 1 maka usahatani kopi Robusta berada pada titik impas (BEP)

d. *Payback Period* (PP)

Payback Period (PP) merupakan jangka waktu yang diperlukan oleh suatu usaha untuk mengembalikan seluruh modal yang diinvestasikan, Satuan hasilnya dapat berupa satuan waktu (bulan, tahun, dan sebagainya). Apabila periode yang diperlukan lebih cepat dari yang disyaratkan, maka usaha tersebut dikatakan

menguntungkan, tetapi jika tidak sesuai dengan waktu yang disyaratkan, maka usaha tersebut dikatakan tidak menguntungkan (Nurmalina *et al.*, 2009).

Rumus PP adalah sebagai berikut:

$$PP = n + \frac{m}{(B_{n+1} + C_{n+1})} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan:

PP = *Payback Period*

n = periode investasi pada saat nilai kumulatif Bt-Ct negatif yang terakhir
= syarat periode pengembalian modal investasi

m = nilai kumulatif Bt-Ct negatif yang terakhir

Bn = *benefit* pada tahun ke-n

Cn = biaya pada tahun ke-n

Kriteria kelayakan:

- 1) Jika PP < n maka usahatani kopi Robusta layak dijalankan
- 2) Jika PP > n maka usahatani kopi Robusta tidak layak dijalankan

e. Analisis Sensitivitas

Tujuan menganalisis sensitivitas adalah untuk mengetahui pengaruh perubahan harga produk, keterlambatan pelaksanaan usaha, kenaikan biaya dan perubahan kapasitas produksi terhadap penilaian suatu investasi, yaitu dari layak menjadi tidak layak untuk dijalankan.

Pada penelitian ini dilakukan 2 (dua) skenario yaitu penurunan harga kopi sebesar 25% dan penurunan produksi 30%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas responden

Responden penelitian ini semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan rentang umur 20-70 tahun. Responden termuda berumur 23 tahun dan yang tertua berumur 70 tahun.

Tingkat pendidikan responden didominasi oleh responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 56,67% sehingga banyak petani kopi yang kurang memiliki pengetahuan tentang usahatani kopi Robusta dan penanggulangan hama., kurang beradaptasi dengan teknologi dan informasi pasar

Analisis Biaya dan Penerimaan Usahatani Kopi Robusta

Pengeluaran

Arus biaya merupakan arus pengeluaran dalam kegiatan usahatani kopi Robusta dari awal tanaman kopi ditanam (0 tahun) sampai tahun ke-5. Biaya usahatani kopi Robusta dipilah menjadi 2 (dua) yaitu biaya investasi dan biaya operasional.

Biaya investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal kegiatan untuk

memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana dalam menjalankan kegiatan usahatani kopi Robusta, yaitu bibit sambung kopi dan alat pertanian seperti cangkul, sabit, alat semprot, timbangan, alat potong rumput ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Investasi Usahatani Kopi Robusta

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Cangkul	566.667
2	Sabit	195.000
3	Parang	265.000
	Alat semprot	
4	Aki	303.333
	Pompa	276.000
5	Timbangan	18.333
6	Alat potong rumput	83.333
Jumlah		1.707.667

Tabel 1 menunjukkan rata-rata biaya investasi responden untuk biaya cangkul, sabit, parang, alat semprot, timbangan, dan alat potong rumput sebesar Rp 1.707.667.

Biaya Operasional

Biaya operasional atau produksi merupakan seluruh biaya yang digunakan untuk kegiatan produksi, pemeliharaan, dan lainnya dalam satu periode kegiatan produksi. Biaya produksi responden petani kopi di desa Keamambang terdiri dari biaya tenaga kerja, pupuk dan pestisida seperti ditunjukkan pada Tabel 2

Tabel 2. Biaya Operasional Usahatani Kopi Robusta

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp/tahun)
1	Pupuk				
	Urea	892	Kg	2.500	1.487.200
	NPK	302	Kg	3.000	439.755
	TSP	201	Kg	3.000	109.318
	Kandang	7.629	Kg	375	762.938
2	Pestisida	117	ml	268	9.453
3	Tenaga kerja				
	-Sambung bibit	2,03	HOK	75.000	152.500
	-perawatan	2,93	HOK	75.000	220.000
	-panen	2,33	HOK	75.000	175.000
Total Biaya					3.356.163

Berdasarkan Tabel 2 rata-rata biaya operasional responden per tahun yang mencakup biaya pupuk, pestisida dan tenaga kerja sebesar Rp 3.356.163.

Penerimaan

Penerimaan usahatani kopi adalah jumlah produksi yang dihasilkan dari awal kegiatan sampai dengan tahun ke-5 dikalikan dengan harga kopi, seperti ditampilkan pada Tabel 3. Pada tabel tersebut, rerata penerimaan usahatani kopi pada tahun 0 dan 1 sebesar 0 kg karena tanaman kopi belum menghasilkan. Tanaman kopi mulai menghasilkan pada tahun ke 2 sebesar 514 kg dengan penerimaan sebesar Rp 10.280.000. Produksi terbesar pada tahun ke 5 sebesar 708 kg dengan penerimaan sebesar Rp 16.291.667.

Tabel 4 Net Present value (NPV)

Tabel 3. Penerimaan Usahatani Kopi

Tahun	Produksi/tahun (kg)	Harga kopi (Rp/kg)	Penerimaan/tahun (Rp)
0	0	20.000	0
1	0	21.000	0
2	514	20.000	10.280.000
3	614	21.000	13.464.500
4	495	25.000	12.366.379
5	708	23.000	16.291.667

Analisis Kelayakan Usahatani Kopi di Desa Kemambang

Net Present Value (NPV)

Hasil analisis NPV usahatani kopi Robusta responden di Desa Kemambang adalah bernilai positif sebesar Rp 24.309.802 pada tingkat suku bunga 4% untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4

Tahun	Penerimaan (Rp)	Peneluaran (Rp)	Penerimaan Bersih (Rp)	DF 4%	Net Present Value (Rp)
0	0	6.184.880	-6.184.880	1,00	-6.184.880
1	0	3.356.163	-3.356.163	0,96	-3.227.080
2	10.280.000	3.356.163	6.923.837	0,92	6.401.476
3	13.464.500	3.356.163	10.108.337	0,89	10.108.337
4	12.366.379	3.356.163	9.010.216	0,85	7.701.970
5	16.291.667	3.356.163	12.935.503	0,82	10.632.041
NPV					24.309.802

Internal Rate of Return (IRR)

Hasil analisis IRR usahatani kopi di Desa Kemambang sebesar 57% artinya IRR

yang di hasilkan lebih besar dari suku bunga yang berlaku, yaitu 4% untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5 Internal Rate of Return (IRR)

Tahun	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Penerimaan Bersih (Rp)
0	0	6.184.880	-6.184.880
1	0	3.356.163	-3.356.163
2	10.280.000	3.356.163	6.923.837
3	13.464.500	3.356.163	10.108.337
4	12.366.379	3.356.163	9.010.216
5	16.291.667	3.356.163	12.935.503
IRR			57%

Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C)

Hasil perhitungan Net B/C usahatani kopi di Desa Kemambang adalah sebesar 4,9 pada tingkat suku bunga 4%. Artinya

setiap biaya yang dikeluarkan sebesar 1,00 akan memberikan keuntungan sebesar 4,9 kali dari biaya yang dikeluarkan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6 Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C)

Tahun	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Penerimaan Bersih (Rp)	DF 4%	Net Present Value (Rp)	Net B/C
0	0	6.184.880	-6.184.880	1,00	-6.184.880	-6.184.880
1	0	3.356.163	-3.356.163	0,96	-3.227.080	30.494.682
2	10.280.000	3.356.163	6.923.837	0,92	6.401.476	
3	13.464.500	3.356.163	10.108.337	0,89	10.108.337	
4	12.366.379	3.356.163	9.010.216	0,85	7.701.970	
5	16.291.667	3.356.163	12.935.503	0,82	10.632.041	
Net B/C						4,9

Payback Period (PP)

Hasil dari analisis *Payback Peroid* adalah sebesar 2 (2 Tahun) artinya usahatani kopi layak untuk dilanjutkan

karena pengembalian modal lebih kecil dari umur usaha yaitu 5 Tahun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7 Paybackl Period (PP)

Tahun	Penerimaan Bersih (Rp)	DF 4%	Net Present Value (Rp)	Net Present Value Kumulatif (Rp)	Payback Period (PP)
0	-6.184.880	1,00	-6.184.880	-6.184.880	
1	-3.356.163	0,96	-3.227.080	-2.957.880	
2	6.923.837	0,92	6.401.476	3.443.676	
3	10.108.337	0,89	10.108.337	12.429.951	
4	9.010.216	0,85	7.701.970	20.131.921	
5	12.935.503	0,82	10.632.041	30.763.962	
					2

Analisis Sensitivitas

Hasil perhitungan sensitivitas dari 2 skenario yang dilakukan pada usahatani kopi di Desa Kemambang

Hasil analisis sensitivitas simulasi skenario ke-1 jika terjadi penurunan harga jual kopi sebesar 25% pada usahatani kopi dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Skenario 1: Penurunan Harga Kopi 25%

Tabel 5. Penurunan Harga Kopi 25%

Kriteria Investasi Usaha	Normal	Skenario 1	Perubahan Nilai Turun (%)	Keputusan usaha
NPV	Rp 22.050.621	Rp 16.131.782	34	Layak
IRR	50%	37%	35	Layak
Net B/C	4,3	3,7	25	Layak
Payback Period	2	3,2	58	Layak

Harga jual kopi merupakan salah satu faktor penentu penerimaan petani dalam usahatani kopi. Penetapan penurunan harga jual kopi sebesar 25% pada simulasi skenario ke-1 dilakukan secara *trial and error* untuk melihat apakah jika terjadi

penurunan harga kopi sebesar 25%, usahatani kopi di Desa Kemambang masih layak untuk dilaksanakan.

Berdasarkan Tabel 5 jika terjadi penurunan harga kopi sebesar 25% usahatani kopi masih dikatakan layak untuk

lanjutkan karena nilai NPV lebih besar dari 0, IRR nilainya lebih besar dari suku bunga yang berlaku yaitu sebesar 4%, Net B/C lebih besar dari 1 dan PP lebih cepat dibanding umur usaha kopi selama 5 tahun.

Tabel 6. Penurunan Produksi 30%

Kriteria Investasi Usaha	Normal	Skenario 1	Perubahan Nilai Turun (%)	Keputusan usaha
NPV	Rp 22.050.621	Rp 13.584.170	44	Layak
IRR	50%	25%	43	Layak
Net B/C	4,3	3,3	33	Layak
Payback Period	2	3,3	64	Layak

Produksi kopi merupakan faktor penentu dalam penerimaan yang didapat oleh petani kopi. Penetapan penurunan produksi kopi sebesar 30% didapat dengan cara *trial and error* untuk melihat jika produksi kopi turun sebesar 30% apakah usahatani kopi di Desa Kemambang masih layak untuk diusahakan.

Berdasarkan Tabel 6 jika terjadi penurunan produksi kopi sebesar 30% usahatani kopi Robusta masih dikatakan layak untuk dilanjutkan karena nilai NPV lebih besar dari 0, IRR nilainya lebih besar dari suku bunga yang berlaku yaitu sebesar 4%, Net B/C lebih besar dari 1 dan PP lebih cepat dibanding umur usaha kopi selama 5 tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kelayakan finansial usahatani kopi Robusta

Skenario 2: Penurunan Produksi 30%

Hasil analisis sensitivitas skenario ke-2 jika terjadi penurunan produksi kopi sebesar 30% pada kegiatan usahatani kopi dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

menghasilkan nilai yang memenuhi syarat kelayakan untuk kelangsungan suatu usaha, yaitu: NPV sebesar Rp 24.309.802 pada tingkat suku bunga sebesar 4% untuk periode 5 tahun. Nilai IRR sebesar 57% lebih besar dari tingkat suku bunga yaitu 4%. Nilai Net B/C sebesar 4,9 lebih besar dari 1, dan *Payback Period* selama 2 tahun lebih rendah dari syarat periode pengembalian modal investasi. Hasil analisis sensitivitas dengan skenario penurunan harga kopi 25% dan skenario penurunan produksi kopi 30% menunjukkan usahatani kopi Robusta masih layak untuk dilanjutkan.

SARAN

Usahatani kopi Robusta secara finansial layak untuk dijalankan dan tahan terhadap penurunan harga dan produksi, sehingga petani kopi Robusta dapat terus

menekuni dan menjalankan kegiatan usahatani dengan melakukan perawatan kopi secara rutin dan penanggulangan hama lebih optimal, untuk memperoleh produksi dan kualitas kopi yang lebih baik. Pemerintah perlu campur tangan untuk menjaga stabilitas harga kopi, sehingga petani kopi termotivasi untuk menjalankan kegiatan usahatannya. Penelitian selanjutnya terkait analisis finansial kopi Robusta dapat memasukkan biaya lahan dan pajak (PBB) dalam perhitungan *cashflow*.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (2018) *Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Tengah (ton), 2018*, WWW.Jateng.BPS..go.id. Available at: <https://jateng.bps.go.id/statictable/2019/10/16/1768/produksi-tanaman-perkebunan-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-tengah-ton-2018.html> (Accessed: 3 January 2020).
- Indrianti, M.A. (2017). Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Kopi Robusta di Kabupaten Bone Bolango'. *Jurnal Bindhe* 2(1), pp. 66–69.
- Jakfar, K. dan (2010) *Studi Kelayakan Bisnis*. Prenada Media Grup. Jakarta
- Kusmiati, A. and Nursamsiyah, D. Y. (2015). Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika dan Prospek Pengembangannya di Ketinggian Sedang. *Agriekonomika*, 4(2), pp. 221–234.
- Nurmalina, R. Sarianti, T. Karyadi, A. (2009) *Studi Kelayakan Bisnis*. Bogor: Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sariagri (2020) *Ini Komoditas Pertanian Yang Nilai Ekspornya Naik Pada Juli 2020*, *Sariagri.id*. Available at: <https://news.sariagri.id/59201/ini-komoditas-pertanian-yang-nilai-ekspornya-naik-pada-juli-2020>. (Accessed: 19 September 2020).
- Siregar Endang (2014) *Kelayakan Usahatani Kopi Arabika Di Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun Sumatra Utara*. *Skripsi*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. Jakarta
- Umar, H. (2010) *Studi Kelayakan Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Wahyuni, S.S. Utama, P.S.M.G. (2012). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika Di Desa Bandung Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Agrisep*, 11(1), pp. 43–50.
- Zakaria, A. (2019). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Kopi Arabika (*Coffea arabica*) di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Agrosience*, 9(1), pp. 34–40.